

Manfaat Pijat Tuina untuk Meningkatkan Nafsu Makan pada Balita Diare

Indah Budi Setyowati¹, Fauziah Hanum Nur Adriyani², Rosi Kurnia Sugiharti³
^{1,2,3} Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Kesehatan
Universitas Harapan Bangsa
¹budiindah762@gmail.com, ²rosikurnia23@gmail.com, ³fauziahhanum@uhb.ac.id

ABSTRACT

Difficulty eating is a problem in feeding and nutritional needs generally found in children and becomes a health problem around the world. Most feeding difficulties in infants and children are related to growth disorders and developmental disorders (Asih and Mugianti, 2018). In 2019 the group of toddlers aged 12-59 months the most common cause of death was diarrhea, other causes of death including pneumonia, fever, malaria, diphtheria, measles, and others. Pervallence of diarrhea in toddlers as much as 314 (10.7%), pneumonia 277 (9.5%), fever 215 (7.3), malaria 22 (0.8%), diphtheria 6 (0.2%), measles 1 (0.0%), and other diseases 2,092 (71.5%), so based on the data diarrhea in toddlers is still a problem of causing death in toddlers (Indonesian HealthProfile, 2019). The purpose of this study was to find out the benefits of tuina massage to increase appetite in diarrheal toddlers.

Keywords: Tuina Massage, Appetite, Kids

ABSTRAK

Kesulitan makan merupakan masalah dalam pemberian makanan maupun kebutuhan gizi yang pada umumnya dijumpai pada anak dan menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia. Sebagian besar kesulitan makan pada bayi dan anak berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan (Asih dan Mugianti, 2018). Tahun 2019 kelompok balita usia 12-59 bulan penyebab kematian terbanyak adalah diare, penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, demam, malaria, difteri, campak, dan lainnya. Pervalensi diare pada balita sebanyak 314 (10,7%), pneumonia 277 (9,5%), demam 215 (7,3), malaria 22 (0,8%), difteri 6 (0,2%), campak 1 (0,0%), dan penyakit lainnya 2.092 (71,5%), jadi berdasarkan data tersebut diare pada balita masih menjadi masalah terjadinya penyebab kematian pada balita (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat pijat tuina untuk meningkatkan nafsu makan pada balita diare.

Kata Kunci : Pijat Tuina, Nafsu Makan, Anak

PENDAHULUAN

Balita merupakan masa yang rawan timbulnya permasalahan dan penyakit, yang sering kali menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Sistem imunitas yang belum matur sempurna menyebabkan masa ini rentan terkena serangan dari mikroorganisme yang muncul akibat kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi secara adekuat. Penyakit yang sering menyerang bayi, balita, dan anak prasekolah salah satunya adalah masalah pencernaan yaitu diare (Irianti, 2019).

Angka kematian balita dan anak meliputi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dalam status kesehatan anak saat ini. Diare adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak balita secara global. Setiap tahunnya terdapat sekitar 2 milyar kasus diare di dunia dan sekitar 1,9 jutanya adalah kasus balita meninggal karena diare (Arsurya et al. 2017). Balita umur 1 tahun lebih rentan terjadinya diare peristen, karena pada umur 1 tahun pertama kehidupan diama pada saat itu pertumbuhan dan penambahan berat badan berlangsung cepat (Sukut, 2015).

Prevalensi diare menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 diare merupakan penyebab utama morbiditas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Di dunia terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit diare dan 499.000 kematian seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (WHO, 2017).

Prevalensi balita diare di Indonesia menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 kelompok balita usia 12-59 bulan penyebab kematian terbanyak adalah diare, penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, demam, malaria, difteri, campak, dan lainnya. Peralensi diare pada balita sebanyak 314 (10,7%), pneumonia 277 (9,5%), demam 215 (7,3), malaria 22 (0,8%), difteri 6 (0,2%),

campak 1 (0,0%), dan penyakit lainnya 2.092 (71,5%), jadi berdasarkan data tersebut diare pada balita masih menjadi masalah terjadinya penyebab kematian pada balita (Indonesia, 2019)

Kematian balita di Jawa Tengah tahun 2019 39,0% disebabkan karena diare, 33,1% disebabkan karena pneumonia, 17,4% karena demam, dan 10,6% karena difteri. (Profil Kesehatan Jateng 2019). Provinsi Jawa Tengah dengan kasus balita diare termasuk dalam 3 besardi Indonesia. Rangking pertama ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penderita 732.324 46,35%, rangking kedua Jawa Timur dengan jumlah penderita 479.355 dengan presentase 48,48%, dan rangking ke 3 Jawa Tengah dengan jumlah penderita 447.254 dengan presentase 39,84% (RI, 2009).

Kasus balita diare di Kabupaten Banjarnegara masih cukup tinggi. Kabupaten Banjarnegara menempati peringkat ke 8 dari 35 kabupaten di Jawa Tengah dengan kasus balita diare (65,1%). Kabupaten/kota dengan persentase kasus diare balita tertinggi adalah Kota Tegal (185,1 %) dan terendah adalah Kota Kudus (11,1 %) (Tengah, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Banjarnegara tahun 2019 kasus diare pada balita Puskesmas Banjarnegara 2 tergolong tinggi tingkat kesakitan diare pada balita. Puskesmas Banjarnegara 2 termasuk dalam 15 besar dengan kasus diare pada balita terbanyak di Kabupaten Banjarnegara dari 35 puskesmas dengan kasus sebanyak 405 balita diare (Profil Kesehatan Banjarnegara Tahun 2019). Tahun 2020 di Puskesmas Banjarnegara 2 terdapat 538 kasus balita yang mengalami diare, dari data yang didapatkan sebagian besar mengalami diare tanpa dehidrasi, dapat disimpulkan bahwa balita yang mengalami diare di Puskesmas Banjarnegara 2 tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan 13,3%. (Survey Puskesmas Banjarnegara 2 Bulan Januari-November Tahun 2020).

Bidan dalam memberikan asuhan kebidanan menggunakan metode atau pendekatan pemecahan masalah yaitu

cara kerja sistematis dan analitik yang memudahkan dan mengarahkan kegiatan-kegiatan bidan dalam memecahkan masalah kesehatan ibu dan anak yang dihadapi dalam lingkup tanggung jawabnya secara tepat guna dan berhasil guna. Penatalaksanaan kasus bias dilakukan dengan menggunakan panduan bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) (RI, 2010).

Balita yang mengalami diare biasanya akan mengalami kesulitan makan. Secara umum penyebab umum terjadinya kesulitan makan pada bayi dibedakan dalam 3 faktor, diantaranya adalah hilangnya nafsu makan, gangguan proses saluran cerna dan gangguan proses makan atau gangguan oral motor (Widodo, 2012) Upaya untuk mengatasi kesulitan makan akibat diare dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi (asuhan komplementer) (Wong, 2011).

Asuhan komplementer pada balita yang mengalami penurunan nafsu makan akibat diare yaitu dengan pijat tuina. Pijat tuina ini merupakan pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relative lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pijat tuina untuk meningkatkan nafsu makan pada balita yang mengalami penurunan nafsu makan akibat diare diharapkan dapat mengembalikan dan atau menambah nafsu makan pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sasaran yang diberikan asuhan kebidanan yaitu balita dengan kriteria : balita berumur 24 bulan, balita dalam kondisi sehat, tidak sakit dalam 3 bulan terakhir, terjadwal dalam imunisasi campak booster.

Cara pengumpulan data pada studi kasus ini adalah anamnesa merupakan pengambilan data yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada keluarga pasien. Anamnesa dilakukan kepada ibu pasien balita di rumah pasien meliputi: identitas/biodata pasien dan orangtua pasien, keluhan pasien, riwayat kesehatan pasien, riwayat perkembangan pasien dan pola kebiasaan sehari-hari pasien.

Pemeriksaan fisik pada studi kasus ini dengan melakukan inspeksi. Inspeksi adalah pemeriksaan melihat perubahan yang terjadi secara umum, sehingga dapat diperoleh kesan keadaan umum pasien. Inspeksi pada kasus diare tanpa dehidrasi yaitu keadaan umum anak baik, mata dan ubun-ubun tidak cekung, air mata ada, mukosa mulut dan bibir basah (Dinkes Provisinsi Bali, 2015). Palpasi adalah pemeriksaan dengan meraba, mempergunakan telapak tangan dan memanfaatkan alat peraba yang terdapat pada telapak dan jari tangan. Palpasi pada kasus diare tanpa dehidrasi yaitu suhu tubuh normal dan cubitan perut kembali cepat (Bali, 2015). Perkusi dapat dilakukan dengan cara langsung mengetukkan ujung jari II atau III langsung pada daerah yang diperkusi. Perkusi pada kasus diare dengan diare tanpa dehidrasi yaitu untuk mengetahui perut kembung/tidak (Rekawati, 2013). Auskultasi adalah pemeriksaan dengan menggunakan stetoskop. Dengan cara auskultasi dapat didengar suara pernafasan, bunyi dan bising jantung, peristaltik usus dan aliran darah dalam pembuluh darah. Auskultasi pada kasus diare tanpa dehidrasi yaitu pemeriksaan abdomen bising usus normal (Bali, 2015).

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada Responden penelitian untuk mencari perubahan atau hal-hal yang akan diteliti (Hidayat, 2007). Pada kasus balita sakit dengan diare tanpa dehidrasi dilakukan observasi berupa keadaan umum, kesadaran, tanda-tanda vital, turgor kulit, frekuensi dan konsistensi BAB.

Alat yang dibutuhkan dalam pengkajian adalah digunakan selama melakukan laporan tugas akhir ini adalah dengan menggunakan format asuhan kebidanan pada balita, data perkembangan menggunakan format SOAP, pedoman observasi, wawancara, pengukur TB dan BB, dan format MTBS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang ibu datang membawa anaknya beralasan untuk anaknya BAB cair 3x sehari berampas dan tidak keluar darah setelah makan bubur instan untuk sarapan selama 2 hari. Dari hasil anamnesa dan pemeriksaan bahwa keadaan umum balita baik, tidak ada riwayat tanda bahaya bayi baru lahir, dan riwayat perkembangan usia 12 bulan hasilnya tidak ada permasalahan dalam perkembangannya. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan hasil, keadaan umum baik, berat badan 9,6 kg, panjang badan 73 cm, lingkar lengan 16 cm. Pola kebiasaan sehari-hari anak sebelum sakit, Makan: 3x / hari, porsi: 1 mangkuk, komposisi: nasi, sayur, buah, minum: 2-3 gelas / hari, jenis: air putih, jus buah, ASI, kebiasaan lain: tidak ada, keluhan: tidak ada. Setelah sakit, makan: 2x / hari, porsi: 1/3 mangkuk, komposisi: bubur sayur, buah, minum: 2-3 gelas / hari, jenis: ASI, air putih dan jus buah menggunakan gelas, kebiasaan lain: tidak ada, keluhan: nafsu makan turun. Kunjungan pertama dilakukan pijat tuina pada balita untuk meningkatkan nafsu makan pada anak dan mengajarkan ibu melakukan pijat tuina serta menganjurkan ibu untuk melakukan pijat tuina 1x/ hari selama 6 hari berturut-turut.

Kunjungan ke-2 hari ke-3 ibu mengatakan bahwa anaknya penambahan nafsu makan anaknya masih sedikit dengan porsi 1/2 mangkuk dan mau makan makanan tambahan seperti buah dan agar-agar. Memberitahu ibu agar tetap memberikan pijat tuina setiap hari selama 6 hari. Kunjungan ke-3 hari ke-10 d. Ibu mengatakan anaknya sudah ada penambahan nafsu makan seperti sebelum sakit 3x1 makan dengan porsi 1 mangkuk serta makan makanan tambahan seperti buah-buahan.

Berdasarkan data yang didapatkan yaitu pada kunjungan pertama anak mengalami penurunan nafsu makan pada saat mengalami diare, porsi makan anak sebelum sakit yaitu 3x sehari 1 mangkuk dengan komposisi nasi, sayur dan lauk pauk serta makan makanan tambahan seperti buah-buahan, terjadi penurunan nafsu makan Ketika anak mengalami diare yaitu 2x/hari 1/3 mangkuk dengan komposisi bubur sayur dan buah. Kunjungan pertama dilakukan pijat tuina kepada anak bertujuan untuk meningkatkan nafsu makan dan mengajarkan ibu serta menganjurkan ibu untuk melakukan pijat tuina kepada anak 1x sehari selama 6 hari dan akan dilakukan evaluasi. Kunjungan ke-2 hari ke-3 anak sudah mengalami sedikit penambahan nafsu makan yaitu menjadi 1/2 mangkuk dan makan makanan tambahan seperti buah-buahan dan agar-agar. Kunjungan ke-3 hari ke-10 nafsu makan anak bertambah seperti sebelum sakit yaitu makan 3x/hari dengan porsi 1 mangkuk serta makan makanan tambahan seperti buah-buahan dan lainnya.

KESIMPULAN

Hasil intervensi pijat tuina pada balita dengan diare dapat meningkatkan nafsu makan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penulis menyarankan kepada orang tua, agar dapat melaksanakan prosedur pijat tuina dalam mengatasi penurunan nafsu makan pada anaknya. Selanjutnya bagi dinas kesehatan dan puskesmas agar dapat memberikan edukasi dan pelatihan tentang pijat tuina kepada seluruh orang tua yang berkunjung, agar memanfaatkan teknik pijat tuina sebagai cara dalam mengatasi penurunan makan pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. (2018). Pijat Tuina dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Balita. *Asih*, Vol. 14, No. 1. Retrieved September 23, 2021
- Banjarnegara, p. k. (2018). Data balita diare di kabupaten banjarnegara. Banjarnegara: Dinas kesehatan kabupaten banjarnegara.
- Banjarnegara, P. K. (2019). Data balita diare di kabupaten banjarnegara. Banjarnegara: Dinas kesehatan kabupaten banjarnegara.
- Indonesia, P. K. (2019). Data balita diare di indonesia. Jakarta: Kementrian Republik Indonesia.
- Irianti, B. (2019). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sukanta, O. P. (2010). *Akupresur dan Minuman untuk mengatasi Gangguan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- sukut, D. (2015). Faktor kejadian diare pada balita dengan pendekatan teori nola. *Pedimaternal*, Vol. 3, No. 2.
- tengah, P. k. (2019). data balita diare di jawa tengah. Jawa tengah: Dinas kesehatan proinsi jawa tengah.
- Widodo, J. (2012). *Edukasi dan Konsultasi Sulit Makan dan Gangguan Kenaikan Berat Badan*. Jakarta: Picky Eaters and Grow Up Klinik.